



## FENOMENA KEHAMILAN REMAJA DI LUAR NIKAH PERSPEKTIF MORAL DAN SOSIAL

Ahmad Jazuli Samman<sup>1</sup>, Akhmad Haris<sup>2</sup>, Dinia Naylul Farah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [ahmadjazulisamman@gmail.com](mailto:ahmadjazulisamman@gmail.com)<sup>1</sup>, [akhmadh240@gmail.com](mailto:akhmadh240@gmail.com)<sup>2</sup>, [diniafaraa@gmail.com](mailto:diniafaraa@gmail.com)<sup>3</sup>

Received 25-04-2026 | Revised form 10-05-2026 | Accepted 14-06-2026

### Abstract

*This study examines the phenomenon of teenage pregnancy outside of marriage through an integrated moral and social perspective. The research is grounded in the assumption that such a phenomenon is not merely an individual issue, but rather a manifestation of complex interactions between moral values, family dynamics, and broader social environments. Using a qualitative descriptive approach with a literature study method, this research analyzes various relevant academic sources, including books, scientific articles, and regulatory frameworks. The findings indicate that the occurrence of teenage pregnancy outside of marriage is closely related to the weakening of moral internalization, limited reproductive health education, lack of parental supervision, and the influence of social environments and digital media. From a moral perspective, this phenomenon is viewed as a deviation from religious and ethical norms, while from a social perspective, it is associated with stigma, social pressure, and structural inequalities, particularly affecting young women. This study highlights the importance of a comprehensive approach that integrates moral education, reproductive health awareness, family involvement, and social control in preventing such occurrences. The research contributes to a more holistic academic understanding and offers a conceptual basis for preventive strategies.*

**Keywords:** Teenage Pregnancy, Moral Perspective, Social Perspective, Adolescents, Social Stigma.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena kehamilan remaja di luar nikah melalui perspektif moral dan sosial yang terintegrasi. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa fenomena tersebut bukan semata-mata persoalan individu, melainkan merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara nilai-nilai moral, dinamika keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, dan kerangka regulasi yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kehamilan remaja di luar nikah berkaitan erat dengan melemahnya internalisasi nilai-nilai moral, terbatasnya pendidikan kesehatan reproduksi, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Dari perspektif moral, fenomena ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap norma-norma agama dan etika. Sementara itu, dari perspektif sosial, fenomena ini berkaitan dengan stigma, tekanan sosial, dan ketimpangan struktural yang terutama berdampak pada remaja perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan moral, peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi, keterlibatan keluarga, dan kontrol sosial dalam upaya pencegahan terjadinya kehamilan remaja di luar nikah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik yang lebih holistik serta menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan strategi pencegahan yang efektif.

**Kata Kunci:** Kehamilan Remaja, Perspektif Moral, Perspektif Sosial, Remaja, Stigma Sosial.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Kehamilan remaja di luar nikah merupakan fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai lapisan masyarakat. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam hal pergaulan dengan lawan jenis.<sup>1</sup> Berdasarkan data BKKBN tahun 2020, tercatat sebanyak 1.459.000 kasus pernikahan dini, yang sebagian besar dipicu oleh kehamilan di luar nikah. Selain itu, media Sindonews melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam peringkat ke-7 dari 10 negara di Asia dengan jumlah kasus pernikahan dini tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena kehamilan di luar nikah di kalangan remaja berpotensi terus meningkat setiap tahunnya di berbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut juga diperkuat oleh laporan dari dpr.go.id (2023) yang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022, Pengadilan Tinggi Agama Semarang mencatat sebanyak 11.392 permohonan dispensasi nikah di Jawa Tengah, yang mayoritas disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. (Yohana & Hari, 2023) Hal yang mempengaruhi tinggi nya angka kehamilan diluar nikah pada remaja adalah kurangnya pemahaman mengenai nilai moral, pendidikan reproduksi, serta pengawasan dari keluarga sering kali membuat remaja rentan terhadap perilaku yang berisiko. Kehamilan di luar nikah pada usia remaja tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi remaja tersebut, tetapi juga membawa konsekuensi sosial bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup> Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma agama dan moral, fenomena ini sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai yang berlaku.<sup>3</sup> Oleh karena itu, fenomena kehamilan remaja di luar nikah menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena kehamilan remaja di luar nikah dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada faktor kurangnya pendidikan seks dan rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagai penyebab utama terjadinya kehamilan di usia remaja.<sup>4</sup> Berdasarkan penelitian Kuswandi (2019), pemahaman yang dimiliki para informan dipengaruhi oleh banyaknya informasi mengenai perilaku seks bebas. Tingginya angka remaja yang terlibat dalam perilaku tersebut juga berkaitan dengan akses informasi yang luas, terutama melalui internet yang dapat diakses secara bebas oleh kalangan remaja. (Kuswandi, 2019) Selain itu, beberapa studi menekankan pentingnya peran keluarga dalam memberikan

---

<sup>1</sup> (Prasetyaningati et al., 2022)

<sup>2</sup> (Yohana & Hari, 2023)

<sup>3</sup> (Karen & Bekasi, 2025)

<sup>4</sup> (Marsia et al., 2023)

pengawasan dan pendidikan moral kepada anak-anak mereka agar dapat menghindari perilaku yang menyimpang. Misalnya, menurut Suryani (2020), pola komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam hal menjaga batasan pergaulan.<sup>5</sup> Senada dengan itu, Rahmawati (2021) menyatakan bahwa lemahnya kontrol sosial dalam keluarga serta kurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak dapat meningkatkan risiko remaja terjerumus dalam perilaku seksual pranikah.<sup>6</sup> Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengkaji fenomena ini dari perspektif sosial, khususnya terkait stigma masyarakat terhadap remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Menurut Pratama (2018), stigma sosial yang melekat seringkali menyebabkan remaja perempuan menjadi pihak yang paling dirugikan, baik secara psikologis maupun sosial, karena adanya penilaian negatif dari lingkungan.(Pratama, 2018) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas fenomena tersebut secara parsial dan belum secara komprehensif mengintegrasikan perspektif moral dan sosial dalam satu kajian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kehamilan remaja di luar nikah dengan meninjau dari perspektif moral dan sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat memandang fenomena tersebut serta bagaimana dampak sosial yang muncul bagi remaja yang mengalaminya. Penelitian ini juga berupaya untuk menjelaskan hubungan antara perubahan nilai sosial dalam masyarakat dengan meningkatnya kasus kehamilan remaja di luar nikah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami fenomena sosial tersebut serta menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam merumuskan langkah-langkah pencegahan dan edukatif bagi remaja.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa fenomena kehamilan remaja di luar nikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu semata, tetapi juga oleh dinamika nilai moral dan kondisi sosial yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Perubahan pola pergaulan remaja, kemudahan akses terhadap informasi melalui media digital, serta kurangnya edukasi nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga diduga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah. Selain itu, lemahnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar juga dapat memperbesar peluang terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam perspektif moral, fenomena ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai agama dan etika sosial,

---

<sup>5</sup> (Suryani, 2020)

<sup>6</sup> (Rahmawati, 2021)

sedangkan dalam perspektif sosial, fenomena ini berkaitan dengan stigma masyarakat, tekanan sosial, serta dampak psikologis yang dialami oleh remaja yang mengalaminya. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan perspektif moral dan sosial diperlukan untuk memahami fenomena ini secara lebih menyeluruh.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Kehamilan Remaja di Luar Nikah**

Kehamilan remaja di luar nikah merupakan salah satu fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian dalam kajian akademik, khususnya dalam bidang sosiologi, kesehatan reproduksi, dan hukum Islam. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menyangkut dimensi moral, sosial, dan psikologis remaja. Secara umum, kehamilan di luar nikah dipahami sebagai kondisi kehamilan yang terjadi tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah, sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Dalam perspektif kesehatan reproduksi, kehamilan remaja sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual dan minimnya akses terhadap informasi yang benar dan komprehensif. (Reproduksi, 2022) Remaja cenderung memperoleh informasi dari sumber yang tidak terkontrol, seperti media sosial dan internet, yang tidak selalu memberikan pemahaman yang tepat. Hal ini berakibat pada rendahnya kesadaran terhadap risiko hubungan seksual pranikah, termasuk kehamilan yang tidak direncanakan.

Selain faktor pengetahuan, lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Pola asuh yang kurang optimal, lemahnya pengawasan orang tua, serta kurangnya komunikasi yang terbuka dapat mendorong remaja untuk mencari pemahaman dan pengalaman dari lingkungan luar yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.<sup>8</sup> Dalam hal ini, keluarga seharusnya menjadi benteng utama dalam memberikan pendidikan moral dan kontrol sosial terhadap perilaku anak.

---

<sup>7</sup> (Arfan, 2024)

<sup>8</sup> (Arini et al., 2026)

Dalam kajian yang lebih luas, fenomena ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor pergaulan sebaya dan perubahan nilai dalam masyarakat. Remaja yang berada dalam lingkungan dengan kontrol sosial yang lemah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang, termasuk hubungan seksual pranikah.<sup>9</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, sosial, dan lingkungan dalam memahami fenomena kehamilan remaja di luar nikah.

#### **b. Perspektif Moral**

Perspektif moral merupakan salah satu landasan penting dalam memahami perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Moral pada dasarnya merujuk pada nilai, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan.<sup>10</sup> Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, moral tidak hanya berfungsi sebagai standar perilaku individu, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan hubungan antar manusia. (Soekanto, 1995) Oleh karena itu, moral memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Secara konseptual, moral berkaitan erat dengan ajaran agama, budaya, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Moral dalam perspektif Islam, misalnya, tidak terlepas dari ajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.<sup>11</sup> Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas). Dengan demikian, moral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas dalam mengatur interaksi antar individu.

Dalam kajian teoritis, moral dapat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pendidikan, baik dalam keluarga, lingkungan, maupun institusi formal. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembentukan moral

---

<sup>9</sup> (Alifah et al., 2021)

<sup>10</sup> (Franz Magnis-Suseno, 1987)

<sup>11</sup> (Al-Qaradawi, 2007)

sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, termasuk pola asuh orang tua, pergaulan, serta perkembangan media informasi. Moral yang kuat akan tercermin dalam kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Lebih lanjut, dalam perspektif moral terdapat beberapa komponen utama yang menjadi dasar penilaian terhadap suatu perilaku, yaitu kesadaran moral, tanggung jawab moral, dan tindakan moral.(Hudi, 2017) Kesadaran moral berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami nilai baik dan buruk, sedangkan tanggung jawab moral merujuk pada kesiapan individu untuk menerima konsekuensi dari tindakannya. Adapun tindakan moral merupakan realisasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dalam konteks fenomena sosial, perspektif moral sering digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk kehamilan remaja di luar nikah. Dari sudut pandang moral, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma agama dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.<sup>12</sup> Lemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral, baik yang bersumber dari keluarga maupun lingkungan, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku tersebut.

Dengan demikian, perspektif moral memiliki relevansi yang kuat dalam mengkaji fenomena sosial, karena tidak hanya melihat perilaku dari aspek lahiriah, tetapi juga menyoroti nilai dan prinsip yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moral melalui pendidikan, pembinaan keluarga, dan lingkungan sosial menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya berbagai penyimpangan perilaku di masyarakat

### **c. Perspektif Sosial**

Perspektif sosial merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami perilaku individu dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat tempat ia berada.

---

<sup>12</sup> (Soekanto, 1995)

Dalam kehidupan sosial, setiap individu tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan orang lain, sehingga perilaku yang muncul sering kali dipengaruhi oleh norma, nilai, serta struktur sosial yang berlaku.<sup>13</sup> Perspektif ini menekankan bahwa suatu fenomena tidak hanya dilihat sebagai tindakan individu semata, tetapi juga sebagai hasil dari dinamika sosial yang melingkupinya.

Secara umum, perspektif sosial memandang bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak individu berada dalam lingkungan keluarga, kemudian berkembang melalui interaksi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses ini, individu belajar mengenai nilai, norma, serta peran sosial yang harus dijalankan. (Mut'mainna & Zainal Arifin, 2022) Oleh karena itu, kondisi lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku seseorang.

Dalam kajian teoritis, perspektif sosial juga menyoroti adanya struktur dan sistem sosial yang dapat memengaruhi pola perilaku individu. Faktor-faktor seperti stratifikasi sosial, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi menjadi variabel penting dalam menjelaskan munculnya suatu fenomena sosial.<sup>14</sup> Selain itu, perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan globalisasi turut memengaruhi pola interaksi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya di kalangan remaja.

Dalam konteks fenomena kehamilan remaja di luar nikah, perspektif sosial melihat bahwa kejadian tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang melingkupinya. Misalnya, pergaulan bebas, lemahnya pengawasan keluarga, serta pengaruh media sosial dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya perilaku tersebut.<sup>15</sup> Selain itu, stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap remaja yang mengalami

---

<sup>13</sup> (Ilmu & Dan, 2024)

<sup>14</sup> (Pembagian & Menjadi, 2025)

<sup>15</sup> (Yunitasari & Risky Kusuma Hartono, 2025)

kehamilan di luar nikah juga menjadi bagian penting dalam analisis, karena dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial individu yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, perspektif sosial memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena, karena mempertimbangkan berbagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, upaya penanganan terhadap fenomena sosial seperti kehamilan remaja di luar nikah perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan keluarga, masyarakat, serta lembaga sosial lainnya agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja.<sup>17</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena tertentu melalui pendekatan teoretis dengan mengacu pada berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari beragam referensi, antara lain peraturan perundang-undangan di Indonesia, buku-buku, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti menyajikan dan menguraikan data hasil kajian literatur berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Melalui metode ini, karakteristik serta pola-pola yang muncul dari data dapat diidentifikasi dan dikaitkan dengan teori yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pandangan Perspektif Moral Terhadap Fenomena Kehamilan Remaja di Luar Nikah**

Fenomena kehamilan remaja di luar nikah dalam perspektif moral dipandang sebagai bentuk penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku dalam

---

<sup>16</sup> (Munawir A. Dakamoli, 2022)

<sup>17</sup> (Online & Print, 2022)

masyarakat, khususnya norma agama dan kesusilaan. Berdasarkan analisis kami menunjukkan bahwa dalam sistem nilai moral yang berkembang di Indonesia, hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip etika dan ajaran agama. Oleh karena itu, kehamilan yang terjadi di luar nikah sering kali diposisikan sebagai konsekuensi dari lemahnya penanaman nilai moral pada individu remaja.(Alifah et al., 2021)

Dari sudut pandang moral, kehamilan di luar nikah tidak hanya dinilai sebagai kesalahan individu, tetapi juga mencerminkan adanya krisis nilai dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Beberapa sumber menyebutkan bahwa melemahnya kontrol sosial, kurangnya pendidikan moral dalam keluarga, serta minimnya pembinaan karakter di lembaga pendidikan turut berkontribusi terhadap terjadinya fenomena ini.<sup>1819</sup> Hal ini menunjukkan bahwa moralitas remaja tidak terbentuk secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup>

Selain itu, kami juga menyimpulkan bahwa adanya konflik moral yang dialami oleh remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Perasaan bersalah, malu, dan penyesalan menjadi hal yang umum muncul akibat ketidaksesuaian antara perilaku yang dilakukan dengan nilai moral yang diyakini. Namun demikian, terdapat pula kecenderungan normalisasi perilaku tersebut di sebagian kalangan remaja akibat pengaruh modernisasi dan media digital yang menggeser batas-batas moral tradisional.(Nurhandayani, 2022)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fenomena kehamilan remaja di luar nikah dalam perspektif moral tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu semata, tetapi juga mencerminkan dinamika terhadap perubahan nilai dalam masyarakat.<sup>21</sup> Oleh karena itu, penguatan pendidikan moral yang terintegrasi

---

<sup>18</sup> (Mut'mainna, 2024)

<sup>19</sup> (Nurhandayani, 2022)

<sup>20</sup> (Nurhandayani, 2022)

<sup>21</sup> (Huda & P, 2025)

antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi langkah penting dalam mencegah dan menanggulangi fenomena ini secara lebih efektif.

#### **B. Pandangan Perspektif Sosial Terhadap Fenomena Kehamilan Remaja di Luar Nikah**

Fenomena kehamilan remaja di luar nikah dalam perspektif sosial tidak dapat dilepaskan dari konstruksi norma, interaksi sosial, serta struktur masyarakat yang mencakup individu. Dapat dikatakan bahwa masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif terhadap remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah melalui proses pemberian stigma sosial, seperti pemberian stigma “tidak bermoral” atau “menyimpang”. Proses ini berdampak pada terbentuknya identitas sosial yang berpengaruh negatif pada remaja, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan diri dan posisi sosial mereka dalam lingkungan masyarakat.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, kehamilan di luar nikah sering menimbulkan konsekuensi sosial yang signifikan, seperti pengucilan, putus sekolah, hingga tekanan untuk melakukan pernikahan dini. Dalam banyak kasus, remaja perempuan menjadi pihak yang paling terdampak secara sosial, sementara laki-laki cenderung luput dari tekanan sosial yang setara. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam respons sosial terhadap fenomena tersebut. Selain itu, reaksi keluarga juga menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana remaja menghadapi situasi tersebut, apakah mendapatkan dukungan atau justru penolakan. (Azis & Pane, 2025)

Dari sudut pandang sosiologis, fenomena ini juga berkaitan dengan lemahnya kontrol sosial dan perubahan nilai dalam masyarakat modern. Globalisasi dan perkembangan media digital memperluas akses informasi, termasuk konten yang tidak sesuai dengan norma lokal, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku remaja. Di sisi lain, kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga dan minimnya edukasi reproduksi turut memperbesar risiko terjadinya kehamilan di luar nikah.<sup>23</sup>

Dengan demikian, perspektif sosial memandang fenomena ini sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendekatan penanganan tidak cukup hanya berfokus pada individu, tetapi juga perlu

---

<sup>22</sup> (Huda & P, 2025)

<sup>23</sup> (Azis & Pane, 2025)

melibatkan peran keluarga, masyarakat, serta institusi sosial dalam menciptakan lingkungan yang suportif, edukatif, dan tidak semata-mata bersifat menghakimi.

### **C. Bentuk Pencegahan Kehamilan Remaja di Luar Nikah**

#### **1. Penguatan Pendidikan Moral dan Agama**

Penguatan pendidikan moral dan agama merupakan langkah fundamental dalam mencegah kehamilan remaja di luar nikah.<sup>24</sup> Melalui internalisasi nilai-nilai etika, norma, dan ajaran agama, remaja dibekali pedoman dalam membedakan perilaku yang benar dan yang menyimpang. Remaja dengan pemahaman moral yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat dan mampu menghindari perilaku berisiko. Pendidikan moral tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter secara berkelanjutan.

Selain itu, pendidikan moral dan agama perlu ditanamkan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.<sup>25</sup> Pendekatan yang dilakukan tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus aplikatif melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga ditanamkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga mampu menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan.

#### **2. Pendidikan Kesehatan Reproduksi yang Komprehensif**

Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan kehamilan remaja. Melalui pendidikan ini, remaja memperoleh informasi yang akurat mengenai sistem reproduksi, risiko hubungan seksual pranikah, serta konsekuensi yang dapat ditimbulkan, baik secara fisik maupun psikologis (Miswanto, 2014). Kurangnya pemahaman yang benar seringkali menyebabkan remaja mengambil keputusan yang tidak tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kehamilan di luar nikah.

---

<sup>24</sup> (Azis & Pane, 2025)

<sup>25</sup> (Djaelani, 2013)

Di samping itu, pendidikan reproduksi yang efektif harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis remaja.<sup>26</sup> Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek etika, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, remaja tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran untuk menghindari perilaku berisiko serta mampu menjaga kesehatan reproduksi mereka secara optimal.

### 3. Peran Aktif Keluarga (Orang Tua)

Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah kehamilan remaja di luar nikah.<sup>27</sup> Orang tua merupakan agen sosialisasi pertama yang berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak. Pola asuh yang baik, disertai dengan komunikasi yang terbuka, akan menciptakan hubungan yang harmonis sehingga remaja merasa nyaman untuk berbagi permasalahan yang dihadapi.<sup>28</sup> Hal ini dapat mencegah remaja mencari solusi dari sumber yang tidak tepat.

Selain itu, pengawasan yang proporsional dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam mengontrol perilaku remaja.<sup>29</sup> Pengawasan yang dimaksud bukan bersifat otoriter, melainkan disertai dengan kepercayaan dan tanggung jawab. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga akan menjadi contoh konkret bagi remaja dalam bersikap. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai benteng utama dalam membentuk karakter dan mencegah perilaku menyimpang.

### 4. Pembatasan dan Pengawasan Pergaulan

Pembatasan dan pengawasan pergaulan merupakan langkah pencegahan yang penting dalam mengurangi risiko kehamilan remaja di luar

---

<sup>26</sup> (Miswanto, 2014)

<sup>27</sup> (Azis & Pane, 2025)

<sup>28</sup> (Daulay et al., 2023)

<sup>29</sup> (Djaelani, 2013)

nikah. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku remaja, terutama pada masa pencarian jati diri.(Daulay et al., 2023) Pergaulan yang tidak sehat dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk hubungan seksual pranikah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengarahkan remaja agar memilih lingkungan pergaulan yang positif dan mendukung perkembangan diri.

Di sisi lain, pengawasan terhadap pergaulan remaja perlu dilakukan secara bijak dan tidak mengekang.<sup>30</sup> Remaja tetap membutuhkan ruang untuk bersosialisasi, namun dengan batasan yang jelas sesuai dengan norma yang berlaku. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan kontrol sosial yang bersifat edukatif. Dengan demikian, pembatasan dan pengawasan pergaulan dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam mencegah terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja.

## **PENUTUP**

Temuan utama dalam kajian ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara lemahnya pendalaman nilai moral dengan dinamika sosial yang berkembang di lingkungan remaja dalam memicu terjadinya kehamilan di luar nikah. Fenomena tersebut tidak berdiri sebagai tindakan individual semata, melainkan lahir dari interaksi yang kompleks antara kurangnya pendidikan moral, keterbatasan pemahaman kesehatan reproduksi, lemahnya pengawasan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Melalui pendekatan yang memadukan dua perspektif, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis mengenai akar permasalahan yang selama ini cenderung dipandang secara parsial atau terbatas.

Penggunaan perspektif moral dan sosial memberikan nilai jelajah analisis yang saling melengkapi dalam membaca fenomena ini. Nilai-nilai moral menjelaskan dimensi normatif yang dilanggar, sementara perspektif sosial mengungkap konstruksi latar lingkungan yang membentuk perilaku remaja, termasuk stigma dan tekanan sosial yang muncul.

---

<sup>30</sup> (Miswanto, 2014)

Pendekatan kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif memungkinkan terbangunnya sintesis teoritis yang terarah, sehingga mampu menjawab rumusan masalah secara konseptual dengan landasan argumentasi yang koheren dan berbasis literatur yang relevan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang belum sepenuhnya menangkap realitas empiris di lapangan, serta pendekatan yang masih berfokus pada analisis teoretis tanpa menggali pengalaman langsung subjek penelitian. Ruang pengembangan terbuka bagi kajian selanjutnya untuk menghadirkan pendekatan empiris melalui wawancara, observasi, atau studi kasus agar memperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan mendalam. Integrasi lintas disiplin, seperti perspektif psikologis, hukum, dan pendidikan, juga menjadi penting guna merumuskan strategi pencegahan yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qaradawi, Y. (2007). *Karakteristik Islam: Kajian Analitis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529–537.
- Arfan, A. (2024). Hamil di Luar Nikah dalam Perspektif Hukum Islam : Tantangan Moral dan Solusi Sosial. *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)*, 2(2), 223–227.
- Arini, N., Fisyah, A., Prasetyo, B., & Anis, W. (2026). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan pada Remaja Putri Wilayah Kerja Puskesmas Cerme Kabupaten Gresik Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 6(1), 58–76.
- Azis, A., & Pane, A. (2025). Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak dalam Perspektif Al Quran. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1655–1667.
- Daulay, W., Nasution, M. L., & Marlindawani, J. (2023). Pola Komunikasi Keluarga : Studi Kasus Pada Remaja dengan Kategori Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa. *Journal of Communication Studies*, 01(01), 34–41.

- Djaelani, S. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. 1.
- Franz Magnis-Suseno. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.
- Huda, M. N., & P, V. S. P. (2025). Persepsi Remaja Terhadap Kehamilan Diluar Nikah dalam Film Dua Garis Biru. *Federalisme : Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunika*, 2(3), 145–162.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 2(1), 30–44.
- Ilmu, J., & Dan, P. (2024). Ketika Masa Depan Tergadai: Kehamilan Remaja Dalam Perspektif Sosial dan Psikologis. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI*, 2(4), 128–136.
- Karen, B., & Bekasi, K. (2025). *Perspektif Remaja Tentang Kehamilan Usia Muda di Rumah*. 5(3), 25614–25625.
- Kuswandi. (2019). Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak  
Qualitative Analysis of Free Sex Behavior in Adolescents in Lebak Regency. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(1), 2654–3427.
- Marsia, Haulia, & Winnellia. (2023). Pengaruh Video Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Kehamilan Usia Dini Di Sman 2 Selakau. *Scientific Journal of Nursing Research*, 5(1), 1–5.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Munawir A. Dakamoli. (2022). Pandangan Masyarakat terhadap Kehamilan Remaja di Luar Nikah. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*.
- Mut'mainna. (2024). Kontrol Sosial Masyarakat Dalam Upaya Mengurangi Remaja Hamil Di Luar Nikah Di Desa Lompo Tengah Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Sociology Education*, 4(3), 471–480.
- Mut'mainna & Zainal Arifin. (2022). Kontrol Sosial Masyarakat dalam Upaya Mengurangi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(3).
- Nurhandayani, F. (2022). Optimalisasi Fungsi Keluarga Dalam Pencegahan Fenomena Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. *JURNAL COMM-EDU*, 5492(1), 9–16.
- Online, I., & Print, I. (2022). Kondisi Sosial Remaja Hamil di Luar Nikah. *COUNSELING*

MILENIAL (CM, 4(1), 41–47.

Pembagian, A., & Menjadi, K. (2025). Model Pencegahan Kehamilan Remaja di Luar Nikah: Apakah Pembagian Kondom Menjadi Solusi? *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(November 2024), 9–18.

Prasetyaningati, D., Rosyidah, I., Rahmawati, A., Insan, S., & Medika, C. (2022). Kehamilan Remaja Diluar Pernikahan Studi Fenomenologi di Kota Kediri. *Journal of Nursing and Health*, 6(2), 143.

Pratama. (2018). Stigma Sosial terhadap Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1).

Rahmawati. (2021). Kontrol Sosial Keluarga terhadap Pergaulan Remaja. *Jurnal Sosiologi*, 10(2).

Reproduksi, K. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 2(1), 148–153.

Soekanto, S. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar* (4th ed.). Rajawali Pers.

Suryani. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1).

Yohana, T. A., & Hari, S. C. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Journal Of Social Science Research*, 2, No. 2, 1–14.

Yunitasari & Risky Kusuma Hartono. (2025). Model Pencegahan Kehamilan Remaja di Luar Nikah: Apakah Pembagian Kondom Menjadi Solusi? *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 9–18.